

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MURID KELAS V SEKOLAH DASAR INPRES 155 BONTO PANNON DUSUN MATAJANGDESA LAIYA KECAMATAN CENRANA KABUPATEN MAROS



Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

OLEH:

**ZAINUL ANSAR
K. 10540 6909 11**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH
DASAR FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
KEPENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR**

**2
0
1**



5

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **ZAINUL ANSAR**

Nim : K. 10540 6909 11

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : **“ Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Murid Kelas V Sekolah Dasar Inpres 155 Bonto Panno Dusun Matajang Desa Laiya Kabupaten Maros. “**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan didepan Tim penguji adalah ASLI dari hasil karya saya sendiri bukan hasil ciptaan orang lain atau tidak dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar ,
Oktober 2014
Yang Membuat
Pernyataan



**ZAINUL
ANSAR**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

SURAT PERJANJIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **ZAINUL ANSAR**

Nim : K. 10540 6909 11

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak melakukan penjiplakan dalam penyusunan skripsi
4. Apabila melanggar perjanjian 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Oktober
2014
Yang Membuat
Perjanjian

**ZAINUL
ANSAR**

MOTTO

*Jangan pernah berkecil hati dalam menjalani kehidupan
walaupun perjalanan yang dituju masih jauh dan melelahkan
hiduplah dengan penuh optimis
dan tak mudah untuk menyerah*

*Mulailah usaha dengan keyakinan
Iringilah keyakinan itu dengan ikhtiar
Dan barengilah dengan doa
“Tiada kata terlambat untuk meraih kesuksesan”*

*Kupersembahkan karya ini buat Ayah Bundaku tercinta,
berkat iringan doa tulus darinya yang menyertai ananda,*

serta buat saudara-sudaraku tersayang hanya kepada Allah SWT aku bersujud dan bersyukur.

ABSTRAK

Zainul ansar. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Murid Kelas V Sekolah Dasar Negeri 155 Bonto Panno Dusun Matajang Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.* Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurusan Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Di bimbing oleh Hj. Sitti Fatimah Tola dan Abdul Hamid Mattone.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Class action Reaserch) yang terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan dengan perincian dua kali pertemuan proses belajar mengajar dan satu kali pertemuan untuk pelaksanaan tes hasil belajar.prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, obsevasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas V Sekolah Dasar Negeri 155 Bonto Panno Kabupaten Maros sebanyak 22 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama yang tuntas secara individu dari 22 murid hanya 8 murid atau 36 % yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau secara klasikal belum terpenuhi karena nilai rata – rata yang diperoleh sebesar 61,72. Sedangkan siklus II dimana 20 murid atau 92 % telah memenuhi KKM, 2 murid atau 8 % tidak tuntas

dan secara kasikal sudah terpenuhi yaitu nilai rata – rata yang diperoleh sebesar 79,08. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, dapat disimpulkan hasil belajar IPS kelas V Sekolah Dasar Negeri 155 Bonto Panno Kabupaten Maros melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* mengalami peningkatan.

Kata Kunci: Hasil Belajar, pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* mengalami peningkatan.

KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatu.....

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat- Nya. Jiwa ini tidak akan berhenti bertahmid atas anugerah pada detik waktu denyut jantung, gerak langkah,serta rasa dan rasio pada- Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu. Adapun maksud penyusunan skripsi ini adalah untuk melengkapi tugas dan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua Ayahanda Anwar, S.Pd dan Ibunda Rosdiana mendidik dalam mencari ilmu serta adik – adik yang telah berdoa untuk saya. Dan tak lupa juga saya ucapkan terima kasih banyak pula pada

anak saya Muh. Daulat Alqadri dan Izmul Nuzul Lailul Alqadri serta Istri saya Astriani Nur, S.Pd yang selalu menjadi penyemangat dan memotivasi penulisan skripsi ini. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada Dra. Hj. Sitti Fatimah Tola, M.si dan Drs. Abdul Hamid Mattone, M.si, sebagai pembimbing I dan Pembimbing II, yang telah memberi bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga terselesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada; (1)

Dr .H. Irwan Akib, M.Pd, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, (2) Dr. A. Syukri Syamsuri, M.Hum, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, (3) Sulfasyah, MA. Ph.D selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (4) Sitti Fitriani Saleh, S.Pd, M.Pd selaku wakil ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah banyak membantu dan membekali penulis dengan serangkaian ilmu yang sangat bermamfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih juga kepada Kepala sekolah, guru, staf SD.INP. 155 Bonto Panno yang telah memberi izin dan bantuan melakukan penelitian. Dan penulis mengucapkan terima kasih kepada teman – teman kuliah dari angkatan saya 2011, selamat telah menjadi sanjana pendidikan medahului si penulis, dan tak lupa angkatan 2012, 2013 dan 2014 yang telah bersedia menerima penulis sebagai mahasiswa pengikut dikelas kalian, penulis mengucapkan terima kasih banyak. Inilah penulis harus lama sebagai mahasiswa Konversi PGSD kurang lebih 4 tahun lamanya dari Diploma II (D/II) ke Strata I (S/I), tapi itu kesyukuran karna penulis kaya dengan teman – teman baru di setiap angkatan, semoga sukses teman – teman menggunakan ijazah kalian sebagai abdi negara.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah – mudahan dapat memberi mamfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis , Amin.

Makassar, Oktober 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERJANJIAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GRAFIK	xi
DAFTAR GAMBAR	xii

BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Hasil Penelitian	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Kerangka Pikir	33
C. Hipotesis	35
BAB III. METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Lokasi dan Subyek Penelitian	36
C. Fokus Penelitian	37
D. Rencana Tindakan	37
E. Instrumen Penelitian	40
F. Tehnik Pengumpulan Data	40
G. Tehnik Analisis Data	41
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan	65
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	68
A. Kesimpulan	68

B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	72
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

NO	NAMA TABEL	HALAMAN
3.1	Aktifitas Guru dan Murid	42
3.2	Ketuntasan Hasil Belajar Siswa	42
4.1	Hasil Observasi Aktifitas belajar Murid Kelas V Siklus I	48
4.2	Statistik Skor Hasil Belajar IPS Murid Keas V Pada Siklus I	49
4.3	Distribusi Frekuensi dan persentase hasil belajar IPS murid kelas V SD Inpres 155 Bonto Panno pada siklus I	50
4.4	Depskripsi Ketuntasan Hasil Belajar IPS pada siklus I	51
4.5	Hasil observasi Aktivitas Belajar Murid kelas V pada siklus II.	57
4.6	Statistik skor hasil belajar IPS murid kelas V pada siklus II	59
4.7	Distribusi Frekuensi dan persentase hasil belajar IPS murid kelas V SD Inpres 155 Bonto Panno pada siklus II	59

4.8	Depskripsi Ketuntasan Hasil Belajar IPS pada siklus II	60
4.9	Data Perbandingan Persentase Aktifitas Belajar Murid Pada Siklus I dan Siklus II	61
4.10	Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Murid v pada Siklus I dan Siklus II	63
4.11	perbandingan data statistik skor hasil belajar siklus I dan siklus II	64

DAFTAR GRAFIK

NO	NAMA GRAFIK	HALAMAN
4.1	Grafik ketuntasan belajar murid kelas V siklus I	51
4.2	Grafik Ketuntasan Belajar Murid Kelas V sikus II	61
4.3	Grafik Perbandingan Hasil Belajar Murid pada Siklus I dan Siklus II	63

DAFTAR GAMBAR

NO	NAMA GAMBAR	HALAMAN
2.1	Kerangka Pikir	34
3.1	Siklus Penelitian Tindakan Kelas	38

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang kajian yang diajarkan murid pendidikan formal yaitu sekolah. Karena, bidang kajian ini memiliki pesan-pesan penting tentang kehidupan dan keberlangsungan umat manusia. Oleh karena itu, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sudah dikenalkan kepada murid yang berada di tingkat Sekolah Dasar (SD). Pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengacu kepada ketentuan Sistem Pendidikan Nasional.

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kepada murid kelas V tingkat Sekolah Dasar (SD) yaitu memberikan pengajaran kepada murid untuk menghargai besarnya peranan tokoh-tokoh perjuangan serta masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia.

Agar tujuan pembelajaran tercapai, maka peran guru sangat diharapkan, sehingga murid benar-benar mampu menguasai dan memahami setiap pembelajaran yang disampaikan. Untuk itu, guru harus memilih dan menentukan model pembelajaran yang sesuai dan tepat agar setiap materi yang diajarkan mudah dipahami. Dengan demikian, akan berpengaruh terhadap hasil belajar murid tersebut.

Dari hasil observasi, diketahui bahwa hasil belajar IPS murid kelas V Sekolah Dasar Inpres 155 Bonto Panno Dusun Matajang Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan. Untuk ketuntasan individu 60 dan ketuntasan klasikal yaitu 70. Dari 22 orang murid hanya 15 orang murid siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan persentase 40,00%. Sementara jumlah murid yang mendapat nilai di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) berjumlah 7 orang murid dengan persentase 60,00%. Adapun nilai rata-rata hasil belajar murid Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah 56,13

Dari observasi di atas, diketahui beberapa penyebab rendahnya hasil belajar murid kelas V Sekolah Dasar Inpres 155 Bonto Panno Dusun Matajang Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros khususnya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yaitu:

Banyak murid siswa tidak terlibat dalam pembelajaran di kelas. Hal ini terlihat dari banyaknya murid yang tidak mengikuti arahan yang diberikan guru pada saat pembelajaran berlangsung.

1. Banyak murid tidak dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, yaitu kehidupan sehari-hari.
2. Rendahnya tingkat penguasaan dan pemahaman murid
3. Sebagian murid merasa bosan dengan model pembelajaran yang diterapkan guru saat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berlangsung, hal ini terlihat dari sikap murid yang kurang dalam memperhatikan pembelajaran yang disampaikan.
4. Banyak murid yang tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Hasil observasi di kelas V Sekolah Dasar Inpres 155 Bonto Panno Dusun Matajang Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros terutama pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ,ditemukan gejala sebagai berikut:

1. Guru masih menggunakan model pembelajaran klasik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu model pembelajaran ceramah dan tanya jawab. Model pembelajaran ceramah masih menjadi pilihan dalam penyampaian materi, sehingga murid cenderung bosan, dan kurang bersemangat untuk belajar. Dengan demikian, akan berdampak terhadap rendahnya kualitas pembelajaran murid, dan memungkinkan hasil belajar murid tidak memadai. Sedangkan, metode tanya jawab merupakan salah satu metode yang kurang efektif, karena tanpa disadari dalam metode ini hanya memberikan kesempatan

kepada murid yang pintar dan aktif yang akan menjawab pertanyaan yang diberikan, sehingga terbentuklah kesenjangan antara murid yang pintar dan murid yang kurang pintar.

2. Belum adanya guru di Sekolah Dasar Inpres 155 Bonto Panno Dusun Matajang Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, yang menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Karena penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bertujuan agar murid terlibat secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong murid untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan temuan tersebut maka penulis tertarik untuk menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata murid dan mendorong murid membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Tukiran, 2011: 49).

Setelah melakukan kajian sederhana, model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu dari model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas V

Sekolah Dasar Inpres 155 Bonto Panno Dusun Matajang Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, karena dalam model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini keterlibatan murid secara dan murid lebih berperan aktif dari pada guru. Selanjutnya, murid dapat memahami dan menghubungkan secara langsung antara materi pembelajaran dengan kondisi yang nyata yang ada di lingkungannya. Hal ini disebabkan adanya tujuh komponen yang harus ada dan diterapkan dalam pendekatan pembelajaran tersebut, yaitu konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) murid kelas V Sekolah Dasar Inpres 155 Bonto Panno Dusun Matajang Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, masalah utama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) murid kelas V Sekolah Dasar Inpres 155 Bonto Panno Dusun Matajang Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros adalah kecenderungan pembelajaran yang bersifat konvensional, yakni guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sehingga murid berpotensi meraskan bosan , kurang semangat sehingga terbentuklah kesenjangan antara murid yang pintar dan murid yang kurang pintar.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “apakah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) murid kelas V Sekolah Dasar Inpres 155 Bonto Panno Dusun Matajang Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros?”.

3. Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi rendahnya hasil belajar IPS murid kelas V Sekolah Dasar Inpres 155 Bonto Panno Dusun Matajang Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros maka, penulis menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

C. Tujuan Penelitian

Untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas yang penulis lakukan diharapkan dapat memberi manfaat baik bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi akademis / lembaga pendidikan

Sebagai informasi bagi guru-guru pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) disekolah dasar tentang pentingnya penggunaan pendekatan

pembelajaran dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran khususnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

b. Bagi peneliti

Sebagai bahan perbandingan atau referensi bagi yang berminat untuk mengkaji permasalahan yang relevan, khususnya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi murid

Murid lebih termotivasi dalam belajar karena dikenalkan dengan hal yang baru tentang penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Murid terlibat langsung dan pada akhirnya merasa senang, paham dan mengerti sehingga hasil belajar meningkat.

b. Manfaat bagi guru

Bisa dijadikan sebagai sumber acuan dalam mengajar para murid, sehingga dapat berprestasi lebih baik dimasa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKAN DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Belajar

a. Pengertian belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan belajar manusia mampu mengembangkan potensi-potensi yang dibawahnya sejak lahir sehingga nanti mampu menyesuaikan diri demi pemenuhan kehidupan.

Adapun belajar menurut Burton Usman dan Setiawati (1993:4) belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi individu dengan individu yang lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Sedang menurut R. Gegne (1989), “belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Selain itu R. Gegne menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi. Instruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seorang pendidik atau guru”.

Adapun pengertian belajar menurut W.S. Winkel (2002) adalah “suatu aktifitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seorang dengan lingkungan, menghasilkan perubahan, pemahaman, kecerampilan dan sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas”.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah

suatu aktifitas yang dilakukan dengan seorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan tingkahlaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam berindak.

b. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kapasitas, setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai (Dimiyati dan Mudjiono, 2002 : 9). Pendapat ini sejalan dengan Muchtar Lutfzi yang mengatakan bahwa hasil belajar adalah “Tingkatan penguasaan bahan pelajaran oleh murid, tingkat keterampilan yang diperoleh dari hasil tes yang dilakukan” (Luthfi, 1984:325).

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki murid setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Kingsley yang dikutip oleh Sudjana hasil belajar dibagi dalam tiga macam, yaitu: (1) Keterampilan dan kebiasaan, (2) Pengetahuan dan pengertian, (3) Sikap dan cita-cita (Sudjana, 2010: 22).

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai murid dalam belajar, yang menunjukkan taraf kemampuan siswa dalam mengikuti program belajar dalam waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Hasil belajar ini sering dicerminkan sebagai nilai (hasil belajar) yang menentukan berhasil tidaknya murid belajar. Hasil belajar merupakan terminal dari proses pendidikan dan pengajaran.

Hasil belajar, meliputi tiga aspek, yaitu: *Pertama, aspek kognitif*, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan

keterampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, *kedua, aspek efektif*, meliputi perubahan-perubahan dalam sikap mental, perasaan dan kesadaran, dan *ketiga, aspek psikomotor*, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik (Drajat, 2008: 197). Sementara Bloom dalam Sudjana (2010: 22-23), mengungkapkan ada tiga tujuan pengajaran yang merupakan kemampuan seseorang yang harus dicapai dan merupakan hasil belajar yaitu:

- a. Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek

pertama disebut kognitif tingkat rendah, dan keempat aspek berikutnya disebut kognitif tingkat tinggi.

- b. Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

Dari pembagian hasil belajar di atas, dimana peningkatan hasil belajar murid yang diteliti adalah dalam ranah kognitif, yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai murid dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu :

1. Faktor dari dalam diri murid, meliputi kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan

kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

2. Faktor yang datang dari luar diri murid atau faktor lingkungan, dikelompokkan menjadi beberapa faktor, antara lain :

a. Faktor keluarga

Para murid yang sedang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa : cara orang tua mendidik, relasi/hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, sikap dan perhatian orang tua, latar belakang kebudayaan orang tua.

b. Faktor sekolah

Faktor sekolah mempengaruhi belajar murid meliputi hal-hal yang berkaitan dengan : metode mengajar, kurikulum, hubungan murid dengan guru, hubungan murid dengan murid, disiplin disekolah, sarana dan prasarana sekolah, metode belajar murid dan tugas murid.

c. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga mempengaruhi perkembangan pribadi murid, yang pada akhirnya akan mempengaruhi murid dalam belajar. Faktor masyarakat ini akan banyak berkaitan dengan : kegiatan murid dalam masyarakat, pengaruh teman bergaul, dan pola hidup masyarakat disekeliling murid.

d. Prinsip-prinsip Belajar

Belajar sebagai kegiatan sistematis dan kontinyu memiliki prinsip-prinsip dasar

sebagai berikut : (dalam Hanifah dan Suhana, 2010 : 18)

1. Belajar berlangsung seumur hidup

Belajar merupakan proses perubahan perilaku murid sepanjang hayat. Dari mulai buaian ibu sampai sepanjang masuk ke liang lahat yang berlangsung tanpa henti, serasi dan selaras dengan periodisasi perkembangan murid.

2. Belajar merupakan bagian dari perkembangan

Proses belajar merupakan proses mata rantai perjalanan kehidupan murid. Episode perkembangan murid harus di isi dengan berbagai pengalaman yang bermakna, paling mendasar dan mendesak harus didahulukan, serasi, selaras dan seimbang dengan tingkat perkembangan mental dan usia murid.

3. Belajar berlangsung dari yang sederhana menuju yang kompleks

Proses pembelajaran disesuaikan dengan tugas kemampuan dan kematangan murid, baik secara fisik maupun kejiwaan, mulai dari bahan ajar yang sederhana menuju bahan ajar yang kompleks.

4. Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu, baik dalam lingkungan keluarga, sebagai pendidikan awal bagi masyarakat dan lingkungan sekolahnya.

5. Belajar berlangsung dengan guru ataupun tanpa guru.

Proses pembelajaran di abad modern ini, guru bukan satu-satunya sumber belajar, tetapi masih banyak sumber belajar lainnya. Misalnya teman sebaya, perpustakaan, lingkungan sekitar secara konseptual.

2. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

Menurut Nasution (Isjoni, 2007: 21) mengemukakan bahwa: “Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) ialah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan fisik maupun dalam lingkungan sosialnya”. Bahan ajarnya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti, geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan tata negara. Sedangkan menurut Hasan (Isjoni, 2007: 22) “Pendidikan IPS dapat diartikan sebagai pendidikan memperkenalkan konsep, generalisasi, teori, cara berfikir, dan cara bekerja disiplin ilmu-ilmu sosial”.

Pendidikan IPS merupakan program pendidikan yang banyak mengandung muatan nilai sebagai salah satu karakteristiknya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Mulyana (Rudy gunawan, 2011: 23), bahwa :

“ Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan *Humaniora* merupakan dua bidang kajian yang potensial bagi pengembangan tugas-tugas pembelajaran yang kaya nilai. Karakteristik ilmu yang erat kaitanya dengan kehidupan manusia dan banyak membahas tentang bagaimana manusia dapat menjalin hubungan harmonis dengan sesama, lingkungan dan Tuhan, membuat dua bidang kajian ini sangat kaya dengan sikap, nilai, moral,etika, dan perilaku. “

Sedangkan menurut Somantri (Sapriya, 2009: 11) “Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan *humaniora*, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan”. Sementara Djahiri dan Ma'mun (Rudy gunawan, 2011: 17) berpendapat bahwa: “IPS atau studi sosial konsep-

konsepnya merupakan konsep pilihan dari berbagai ilmu lalu dipadukan dan diolah secara didaktis-pedagogis sesuai dengan tingkat perkembangan murid”.

Menurut Sapriya (2009: 7) mengatakan bahwa :

“ Ciri khas IPS sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah sifat terpadu (*integrated*) dari sejumlah mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan murid ”.

IPS di sekolah merupakan mata pelajaran atau bidang kajian yang menduduki konsep dasar berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan pertimbangan psikologis, serta kebermaknaannya bagi murid dalam kehidupannya mulai dari tingkat SD sampai dengan SMA, atau membekali dan mempersiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan IPS (*social studies*) bukan merupakan program pendidikan disiplin ilmu tetapi adalah suatu kajian tentang masalah-masalah sosial yang dikemas sedemikian rupa dengan mempertimbangkan faktor psikologis perkembangan murid dan beban waktu kurikuler untuk program pendidikan.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu, serta memperkenalkan konsep, generalisasi, teori, cara berfikir, dan cara bekerja disiplin ilmu-ilmu sosial. IPS di sekolah merupakan mata pelajaran atau bidang kajian yang menduduki konsep dasar berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan pertimbangan psikologis dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi murid sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan murid.

a. Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Secara mendasar, pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan tingkah laku dan kebutuhannya. Secara sederhana IPS diartikan sebagai studi tentang manusia yang dipelajari oleh murid di tingkat sekolah dasar dan menengah.

Menurut Somantri dalam Gunawan (2011: 17) “Pendidikan IPS dalam keputusan asing disebut dengan berbagai istilah seperti *Sosial Studies, Social Education, Citizenship Education dan Social Science Education*”.

Pembelajaran IPS yang telah dilaksanakan sampai saat ini, baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi, tidak menekankan kepada aspek teoritis keilmuannya, melainkan lebih ditekankan kepada segi praktis mempelajari, menelaah, mengkaji gejala dan masalah sosial, yang tentu saja bobotnya sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing. Pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya.

IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber daya yang ada di permukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Dari pendapat diatas pengertian IPS maka, dapat dirumuskan dalam ide pokok, yaitu sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan yang merupakan perpaduan dari ilmu sosial dan ilmu lainnya.
2. Diorganisasikan secara selektif.
3. Prinsip pertimbangan ilmiah, psikologis dan praktis.
4. Untuk tujuan pendidikan di sekolah (Sapriya, dkk.,2006:15).

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Menurut Rudy Gunawan (2011: 37) mengemukakan bahwa:

“Pembelajaran IPS bertujuan membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, sedangkan ilmu sosial bertujuan menciptakan tenaga ahli dalam bidang ilmu sosial”.

Banyak pendapat yang mengemukakan tentang tujuan pendidikan IPS, diantaranya oleh *The Multi Consortium Of Performance Based Teacher Education* di AS pada tahun 1973 Djahiri dan Ma'mun (Rudy gunawan, 2011: 20) menyatakan bahwa sebagai berikut :

1. Mengetahui dan mampu menerapkan konsep-konsep ilmu sosial yang penting, generalisasi (konsep dasar) dan teori-teori kepada situasi data yang baru.
2. Memahami dan mampu menggunakan beberapa struktur dari suatu disiplin atau antar disiplin untuk digunakan sebagai bahan analisis data baru.
3. Mengetahui teknik-teknik penyelidikan dan metode-metode penjelasan yang dipergunakan dalam studi sosial secara bervariasi serta mampu menerapkannya sebagai teknik penelitian dan evaluasi suatu informasi.
4. Mampu mempergunakan cara berpikir yang lebih tinggi sesuai dengan tujuan dan tugas yang didapatnya.
5. Memiliki keterampilan dalam memecahkan permasalahan (*Problem Solving*).
6. Memiliki *self concept* (konsep atau prinsip sendiri) yang positif.
7. Menghargai nilai-nilai kemanusiaan.
8. Kemampuan mendukung nilai-nilai demokrasi.
9. Adanya keinginan untuk belajar dan berpikir secara rasional.
10. Kemampuan berbuat berdasarkan sistem nilai yang rasional dan mantap.

3. Model Contextual Teaching And Learning (CTL)

a. Pengertian Model Contextual Teaching And Learning (CTL).

Kata kontekstual (*contextual*) berasal dari kata *context* yang berarti "hubungan, konteks, suasana dan keadaan (konteks)" Adapun pengertian CTL menurut Tim Penulis Depdiknas (2003: 5) adalah sebagai berikut: Pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata murid dan mendorong murid membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi dan penelitian sebenarnya (*authentic assessment*). Sedangkan menurut Jhonson (2006: 67) yang mendefinisikan pembelajaran kontekstual (CTL) sebagai berikut: Sistem CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para murid melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks pribadi, sosial dan budaya mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan sebuah strategi pembelajaran yang dianggap tepat untuk saat ini karena materi yang diajarkan oleh guru selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari murid. Dengan menggunakan pembelajaran kontekstual, materi yang disajikan guru akan lebih bermakna. murid akan menjadi peserta aktif dan

membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan mereka.

b. Prinsip-prinsip dalam Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual mengacu pada sejumlah prinsip dasar pembelajaran. Menurut Ditjen Dikdasmen Depdiknas 2002, dalam Gafur (2003: 2) menyebutkan bahwa kurikulum dan pembelajaran kontekstual perlu didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Keterkaitan, relevansi (*relation*). Proses belajar hendaknya ada keterkaitan dengan bekal pengetahuan (*prerequisite knowledge*) yang telah ada pada diri murid.
- 2) Pengalaman langsung (*experiencing*). Pengalaman langsung dapat diperoleh melalui kegiatan eksplorasi, penemuan (*discovery*), inventory, investigasi, penelitian dan sebagainya. *Experiencing* dipandang sebagai jantung pembelajaran kontekstual. Proses pembelajaran akan berlangsung cepat jika murid diberi kesempatan untuk memanipulasi peralatan, memanfaatkan sumber belajar, dan melakukan bentuk-bentuk kegiatan penelitian yang lain secara aktif.
- 3) Aplikasi (*applying*). Menerapkan fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang dipelajari dalam dengan guru, antara murid dengan narasumber, memecahkan masalah dan mengerjakan tugas bersama merupakan strategi pembelajaran pokok dalam pembelajaran kontekstual.
- 4) Alih pengetahuan (*transferring*). Pembelajaran kontekstual menekankan pada kemampuan murid untuk mentransfer situasi dan konteks yang lain merupakan pembelajaran tingkat tinggi, lebih dari pada sekedar hafal.

- 5) Kerja sama (*cooperating*). Kerjasama dalam konteks saling tukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan, komunikasi interaktif antar sesama murid, antara murid.
- 6) Pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang telah dimiliki pada situasi lain.

Berdasarkan uraian di atas, prinsip-prinsip tersebut merupakan bahan acuan untuk menerapkan metode kontekstual dalam pembelajaran. Implementasi metode kontekstual lebih mengutamakan strategi pembelajaran dari pada hasil belajar, yakni proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan murid bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke murid.

c. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Menurut Johnson dalam Nurhadi (2003 : 13), ada 8 komponen yang menjadi karakteristik dalam pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut :

- 1) Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connection*). Murid dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).
- 2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*). Murid membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
- 3) Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*). Murid melakukan kegiatan yang signifikan : ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada

hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya atau hasilnya yang sifatnya nyata.

4) Bekerja sama (*collaborating*). Murid dapat bekerja sama. Guru dan murid bekerja secara efektif dalam kelompok, guru membantu murid memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

5) Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Murid dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif. Dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti.

6) Mengasuh atau memelihara pribadi murid (*nurturing the individual*). Murid memelihara pribadinya : mengetahui, memberi perhatian, memberi harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Murid tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa.

7) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standard*). Murid mengenal dan mencapai standar yang tinggi : mengidentifikasi tujuan dan memotivasi murid untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada murid cara mencapai apa yang disebut “excellence”.

8) Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*). Murid menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya, murid boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari untuk dipublikasikan dalam kehidupan nyata.

d. Komponen-Komponen Pembelajaran Kontekstual

1) **Konstruktivisme** (*constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak seakan-akan. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata, karena pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman nyata. Menurut Zahorik (1995: 14-22), mengemukakan bahwa terdapat lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran kontekstual, antara lain sebagai berikut:

- a. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*).
- b. Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan terlebih dahulu, kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun konsep sementara (hipotesis, melakukan *sharing* kepada orang lain agar mendapat tanggapan (*validasi*) dan atas dasar tanggapan itu, konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.
- d. Mempraktekan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*).
- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

2) Menemukan (*inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan berbasis CTL. Carin dan Sund (1975) dalam Mulyasa (2005: 108) mengemukakan bahwa “*inquiry* adalah *the process of investigating a problem*”. Sedangkan Piaget mengemukakan bahwa : “Metode *inquiry* merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan

penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lain”.

3) Bertanya (*questioning*)

Bertanya merupakan strategi penting dalam pembelajaran yang berbasis CTL, karena pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari proses bertanya. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir murid. Sedangkan bagi murid bertanya menunjukkan ada perhatian terhadap materi yang dipelajari dan kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiry, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

4) Masyarakat Belajar (*learning community*)

Konsep masyarakat belajar (*learning community*) ialah hasil pembelajaran yang diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Guru dalam pembelajaran kontekstual (CTL) selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Siswa yang pandai mengajari yang lemah, yang sudah tahu memberi tahu yang belum tahu, dan seterusnya. Sehingga kelompok murid bisa sangat bervariasi bentuknya, keanggotaannya, jumlah bahkan bisa melibatkan murid di kelas atasnya, atau guru melakukan kolaborasi dengan mendatangkan ahli ke kelas.

Pengembangan masyarakat belajar (*learning community*), akan senantiasa mendorong terjadinya proses komunikasi multi arah. Masing-masing pihak yang

melakukan kegiatan belajar dapat menjadi sumber belajar. Depdiknas, (2003: 16) Metode pembelajaran dengan teknik “*learning community*” sangat membantu proses pembelajaran di kelas. Prakteknya dalam pembelajaran terwujud dalam:

- a. Pembentukan kelompok kecil.
- b. Pembentukan kelompok besar.
- c. Mendatangkan ahli ke kelas.
- d. Bekerja dengan kelas sederajat.
- e. Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya.
- f. Bekerja dengan masyarakat.

5) Pemodelan (*modeling*)

Komponen CTL yang lain adalah pemodelan. Proses pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, perlu ada model yang bisa ditiru. Tugas guru memberi model tentang bagaimana cara bekerja. Guru bukan satu-satunya model dalam pembelajaran CTL. Pemodelan disini adalah bahwa dalam sebuah pembelajaran selalu ada model yang bisa ditiru oleh para peserta didik. Guru memberi model tentang bagaimana cara belajar, namun pada metode kontekstual guru bukanlah satu-satunya model, karena model dapat juga didatangkan dari luar untuk kemudian dihadirkan di kelas.

6) Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah kita lakukan dimasa yang lalu. Murid mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang

baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Refleksi dilakukan ketika pelajaran berakhir, murid merenung tentang kesalahannya dalam belajar, yang baru dia ketahui setelah mendapatkan pengetahuan baru tentang hal itu, dan kemudian ia memperbaiki kesalahannya itu.

7) Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan perkembangan belajar murid. Gambaran perkembangan belajar perlu diketahui oleh guru agar bisa mengetahui bahwa murid mengalami proses pembelajaran dengan benar. Gambaran proses dan kemajuan belajar murid perlu diketahui sepanjang proses pembelajaran. Karena itu penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir periode sekolah, tetapi dilakukan bersama secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran. Menurut Jhonson (2006: 288), penilaian autentik berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, mengharuskan membangun keterkaitan dan kerjasama, menanamkan tingkat berpikir yang lebih tinggi.

e. Kelebihan dan kekurangan *Contextual Teaching And Learning (CTL)*

1. Kelebihan, yaitu:

- a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya murid dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara

pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi murid materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori murid, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada murid karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang murid dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme murid diharapkan belajar melalui ”mengalami” bukan ”menghafal”.

2. Kelemahan, yaitu:

- a. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Murid dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau ” penguasa ” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing murid agar mereka dapat belajar

sesuai dengan tahap perkembangannya.

b. Guru memberikan kesempatan kepada murid untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak murid agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap murid agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

f. Langkah-Langkah Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Secara garis besar langkah-langkah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sebagai berikut:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak belajar lebih bermakna dengan sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan pengetahuan baru.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri (menemukan) untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu murid dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar.
- e. Hadirkan contoh dalam pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi diakhir pembelajaran.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (Trianto, 2007:105).

Beberapa langkah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang dikemukakan Trianto di atas, senada dengan beberapa langkah yang dikemukakan Rusman (2010: 192).

Menurut Zahorik dalam Taniredja (2011: 51), terdapat lima langkah- langkah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, yaitu:

- a. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang dipelajari tidak lepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh murid adalah pengetahuan yang utuh, yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- b. Cara belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya dengan cara menyusun konsep sementara (hipotesis), melakukan *sharing* kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas dasar tanggapan itu konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.
- d. Mempraktekan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan

perilaku murid.

- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Dari beberapa langkah-langkah di atas, penulis memfokuskan pada langkah-langkah yang dirumuskan oleh Zahorik dalam Taniredja (2011: 51), karena langkah lebih fleksibel dan sistematis serta sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, yaitu dengan mengaktifkan pengetahuan murid (*activating knowledge*), menambah pengetahuan baru yang dimiliki murid (*acquiring knowledge*), memberikan pemahaman dan pengetahuan (*understanding knowledge*), mempraktekan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki murid (*applying knowledge*), melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan.

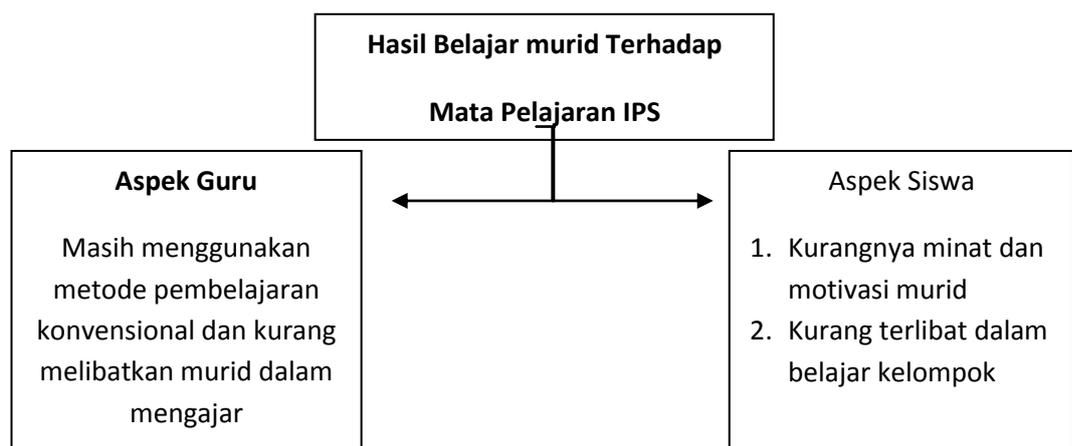
Selanjutnya, menurut Rusman (2010: 200), agar tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai yang diharapkan, maka hendaklah:

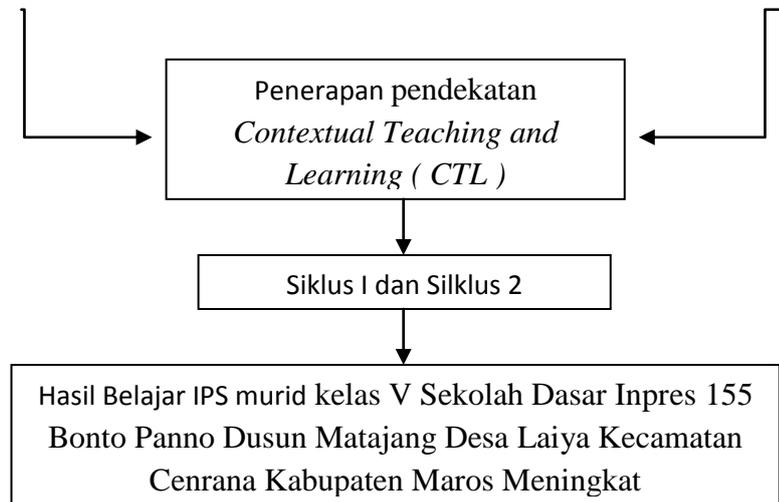
1. Nyatakan keinginan utama pembelajaran, yaitu sebuah pertanyaan kegiatan murid yang merupakan gabungan antara kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar.
2. Rumuskan dengan jelas tujuan pembelajarannya.
3. Uraikan secara terperinci media dan sumber pembelajaran yang akan digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang diharapkan.
4. Rumuskan skenario tahap demi tahap kegiatan yang harus dilakukan murid dalam melakukan proses pembelajarannya, dan

5. Rumuskan dan lakukan sistem penilaian dengan memfokuskan pada kemampuan sebenarnya yang dimiliki oleh murid baik pada saat berlangsungnya (proses) maupun setelah murid tersebut selesai belajar.

B. Kerangka Pikir

Bila kita perhatikan secara seksama cara mengajar yang diterapkan guru masih konvensional yaitu lebih banyak menggunakan metode ceramah, pemberian tugas dan tanya jawab tanpa memberi kesempatan pada murid untuk terlibat aktif dalam pembelajaran akibatnya siswa merasa bosan belajar. Seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam memilih metode, model, strategi dan pendekatan belajar yang tepat dalam menyampaikan sesuatu materi. Oleh karena itu pendekatan kontekstual sangat cocok diterapkan dalam proses belajar mengajar agar pembelajaran berjalan lancar, efektif, dan efisien. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran menyenangkan bagi murid. Dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* melatih murid untuk mampu menggunakan berbagai konsep, prinsip dan ketrampilan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bahkan untuk memecahkan masalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam kehidupan sehari – hari. Kerangka pikir tentang meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, divisualisasikan sebagai berikut :





Gambar 2.1 Kerangka Pikir

C. Hipotesis Tindakan

Jika pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* diterapkan, maka hasil belajar IPS pada murid kelas V Sekolah Dasar Inpres 155 Bonto Panno Dusun Matajang Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros akan meningkat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Inpres 155 Bonto panno Dusun Matajang Desa Laiya Kecamatan Cenrana , khususnya pada murid Kelas V Penerapan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam penelitian ini adalah pada mata pelajaran IPS. Adapun waktu penelitian ini direncanakan selama 2 bulan terhitung dari bulan Agustus 2014 hingga bulan Oktober 2014.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama dan kedua guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learningn (CTL)* , dan pada pertemuan ketiga peneliti melakukan ulangan harian.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Siswa Kelas V Sekolah Dasar Inpres 155 Bonto Panno Dusun Matajang Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.Tahun Ajaran 2014/2015, dan subjek penelitian ini adalah kelas V dengan jumlah murid 22 orang, terdiri dari 15 orang laki-laki dan 7 orang perempuan.

C. Fokus Penelitian

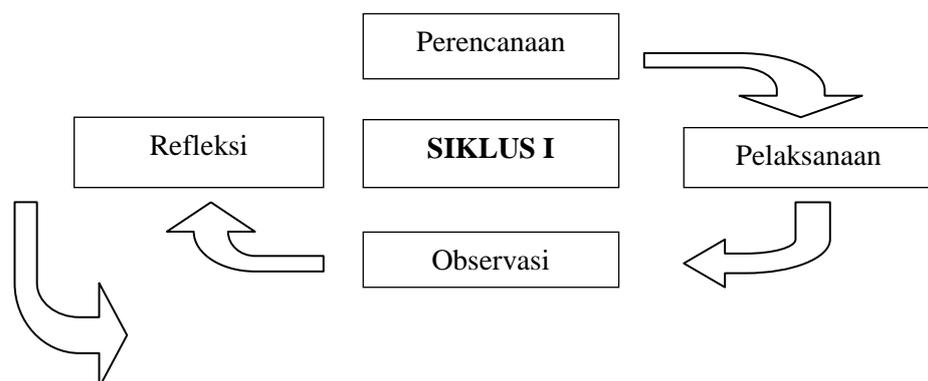
Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independent*) dan

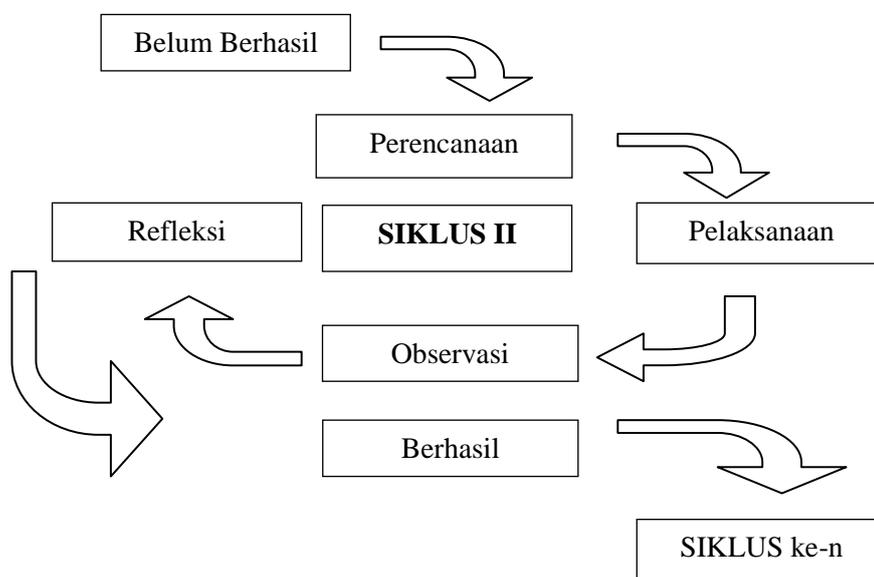
dan variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan variabel terikatnya adalah hasil belajar.

D. Rencana Tindakan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau *action research*. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 130) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi di dalam kelas.

Menurut Kunandar (2011: 98-99) pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas meliputi: (1) Perencanaan atau *planning*, (2) Pelaksanaan atau *acting*, (3) Pengamatan tindakan atau *observasi*, dan (4) Refleksi atau *refleching*. Untuk lebih jelasnya tahapan-tahapan dalam penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut ini:





Gambar 3.1: Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Agar lebih mudah memahami tahapan – tahapan dalam penelitian tindakan kelas yang akan penulis lakukan dapat dilihat pada penjelasan berikut ini,yaitu :

1. Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap awal yang harus dilaksanakan guru sebelum melakukan tindakan, sehingga tindakan yang dilakukan menjadi lebih terarah. Adapun yang akan dipersiapkan pada tahap perencanaan, yaitu:

- a. Menyusun RPP berdasarkan pengembangan dari langkah-langkah penerapan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learningn (CTL)* ,
- b. Menyiapkan format lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas murid dalam pembelajaran.
- c. Meminta kesediaan teman sejawat untuk menjadi observer dalam pelaksanaan pembelajaran.

2. Pelaksanaan Tindakan

Secara garis besar langkah-langkah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sebagai berikut:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak belajar lebih bermakna dengan sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan pengetahuan baru.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri (menemukan) untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar.
- e. Hadirkan contoh dalam pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi diakhir pembelajaran.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (Trianto, 2007:105).

3. Observasi

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan pengamatan terhadap perkembangan hasil belajar murid dalam proses belajar mengajar dengan mengisi lembaran observasi yang telah dibuat dengan dibantu oleh seorang observer.

4. Refleksi

Refleksi merupakan tahap akhir kegiatan observasi, dengan cara mengumpulkan berbagai hasil yang diperoleh guna melihat dan menilai apakah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajarmengajar mampu meningkatkan hasil belajar murid dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learningn (CTL)*.

E. Instrumen Penelittian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian yang berjudul penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) murid kelas V Sekolah Dasar Inpres 155 Bonto Panno Dusun Matajang Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros adalah

1. Lembar tes belajar
2. Lembar obsevasi

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian tindakan kelas ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan tes

1. data mengenai aktifitas data murid selama tidakan penelitian diperoleh dengan tehnik pengamatan melalui lembar obsevasi
2. data mengenai hasil belajar IPS murid diperoleh dari tes hasil belajar siklus pertama dan hasil belajar siklus kedua ter diberikan kepada murid dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan belajar murid
3. dokumentasi merupakan data atau arsip yang ada disekolah yang digunakan sebagai sumber data, yang mampu menggambarkan kondisi ideal murid yang menjadi subjek dalam penelitian, seperti jumlah murid dan daftar nilai-nilai murid.

G. Teknik Analisis Data

Dat g aktifitas belajar murid dianalisis secara kualitatif dan data tentang

hasil belajar dianalisis secara kuantitatif. Analisis kuantitatif dilaksanakan sesuai dengan kecenderungan yang terjadi pada setiap siklus dengan melakukan penilaian secara verbal maka digunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase rata-rata aktivitas guru

F = Frekuensi

N = \sum responden

Untuk melihat aktivitas guru dan murid siswa dalam pembelajaran yang menggunakan 4 (empat) alternatif pilihan yang dapat di lihat pada lembar observasi aktivitas guru dan murid. Adapun empat alternatif pilihan dalam lembar observasi meliputi:

- a. Bila aktivitas guru dan murid sangat tidak baik
- b. Bila aktivitas guru dan murid kurang baik
- c. Bila aktivitas guru dan murid baik
- d. Bila aktivitas guru dan murid sangat baik

Dari 4 alternatif di atas, maka skala pengukuran aktivitas guru dan murid dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Aktivitas Guru Dan Murid

NO	Persentase (%) Interval	Kategori
1	81% - 100%	Sangat Baik

2	61% - 80%	Baik
3	41% - 60%	Cukup
4	Kurang dari 40%	Kurang

Sumber: Ngalim Poerwanto dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011: 115

Sementara dalam menentukan kategori hasil belajar siswa ditetapkan lima kriteria atau kategori dari hasil belajar siswa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

NO	Persentase (%) Interval	Kategori
1	80% - 100%	Amat Baik
2	70% - 79%	Baik
3	60% - 69%	Cukup
4	40% - 59%	Kurang
5	0 - 49%	Kurang Sekali

Sumber: Ngalim Poerwanto dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011: 115

2. Hasil Belajar

Analisis yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar murid Sekolah Dasar Inpres 155 Bonto Panno Kelas V melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dengan menggunakan dua rumus sebagai berikut:

a. Ketuntasan Individu :

$$PK = \frac{SP}{SM} \times 100\% \text{ ———}$$

Keterangan:

PK = Persentase ketuntasan individu

SP = Skor yang diperoleh murid

SM = Skor maksimum

b. Ketuntasan Klasikal:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

PK = Ketuntasan klasikal

N = Jumlah murid yang tuntas belajar

ST = Jumlah murid seluruhnya

Untuk mengetahui keberhasilan murid dalam pembelajaran, dapat dilihat melalui Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh Sekolah Dasar Inpres 155 Bonto Panno, dimana KKM untuk individu adalah 60 dan untuk klasikal adalah 70%. Dari standar KKM tersebut dapat dipahami bahwa bila murid mencapai nilai rata-rata 60, maka murid tersebut dinyatakan lulus, begitu sebaliknya, bila nilai rata-rata yang diperoleh murid di bawah nilai rata-rata 60, maka murid dinyatakan belum lulus atau berhasil.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian penelitian telah dilakukan tentang meningkatkan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada murid kelas V SD Inpres 155 Bonto Panno Dusun Matajang Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. Hasil penelitian melalui penelitian tindakan kelas terhadap 22 subjek penelitian dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam dua bagian yaitu deskripsi hasil siklus pertama dan siklus kedua.

1. Deskripsi Hasil Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada tindakan siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Paparan data tersebut diperoleh melalui hasil pengamatan aktifitas guru dan murid selama pembelajaran berlangsung. Masing – masing kegiatan diuraikan sebagai berikut :

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus I dalam pembelajaran IPS dikelas V SD Inpres 155 Bonto Panno Dusun Matajang Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros sebagai upayah meningkatkan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) meliputi kegiatan berikut :

1. Melakukan analisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan disampaikan

kepada murid dan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL).

2. Membuat rencana pembelajaran (RPP)
3. Membuat format observasi yang akan digunakan dalam siklus penelitian tindakan kelas (PTK)
4. Menyiapkan alat dan bahan yang sesuai dengan materi kegiatan proses belajar mengajar melalui model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL).
5. Membuat soal tes akhir siklus.

b. Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan tindakan yang dilakukan mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran IPS pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan melalui model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada murid kelas V SD Inpres 155 Bonto Panno Dusun Matajang Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, untuk tindakan siklus dilaksanakan sebanyak empat kali yaitu tiga kali proses pembelajaran dan satu kali untuk tes hasil belajar, masing – masing dengan alokasi waktu 2 x 45 menit.

Pelaksanaan siklus I dilakukan pada tanggal 22 Mei sampai 28 Mei 2015. Dalam pelaksanaan tindakan siklus I ini guru kelas V yang bertindak sebagai observer dan peneliti yang menyajikan materi. Langkah – langkah dalam pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru adalah langkah – langkah model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) .

c. Observasi

Hasil observasi yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran siklus I adalah :

1. Hasil observasi guru

Hasil observasi terhadap aktivitas mengajar guru dalam pembelajaran IPS di kelas V SD Inpres 155 Bonto Panno Dusun Matajang Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros melalui model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada siklus I menunjukkan bahwa secara umum guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan tahapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL).

Walaupun masih ada aspek tertentu yang masih kurang optimal dalam pelaksanaannya. Adapun hasil observasi aktivitas mengajar guru dalam proses pembelajaran siklus I adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan apersepsi awal pembelajaran. Pada pertemuan pertama kategori kurang dan pertemuan kedua dan ketiga cukup.
- b. Menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada pertemuan pertama kategori kurang dan pertemuan kedua dan ketiga cukup.
- c. Mengelompokkan murid secara heterogen. Pada pertemuan pertama kategori kurang dan pertemuan kedua dan ketiga cukup.
- d. Guru membagikan LKM kepada murid. Pada pertemuan pertama kategori kurang dan pertemuan kedua dan ketiga

baik.

- e. Guru membuat skor individu dan skor tim. Pada pertemuan 1,2 dan 3 masih dalam kategori kurang.
- f. Memberi penghargaan terhadap murid yang aktif dalam proses pembelajaran. Pada pertemuan pertama kategori kurang dan pertemuan kedua dan ketiga cukup.
- g. Memberikan pesan – pesan moral. Pada pertemuan pertama kategori kurang dan pertemuan kedua dan ketiga baik.
- h. Memberikan PR pada pertemuan pertama kategori kurang dan pertemuan kedua dan ketiga cukup.

2. Hasil observasi Aktivitas Belajar Murid

Hasil observasi yang di peroleh dari aktifitas murid selama proses pembelajaran siklus I disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Murid kelas V pada siklus I.

No.	Indikator yang diamati	pertemuan			Rata - rata	(%)
		1	2	3		
1.	Kesiapan murid menerima pembelajaran	2	2	2	2	44
2.	Murid yang aktif dalam pembelajaran	2	2	3	2,3	51,3
3.	Murid yang melakukan pengamatan tokoh pejuang	2	3	3	2,6	59
4.	Murid yang bekerja sama dalam kelompok	2	2	2	2	44
5.	Kemampuan murid mempersentasekan hasil pengamatan	2	2	3	2,3	51,3

6.	Murid mampu menjelaskan peran para tokoh pejuang	2	2	2	2	44
7.	Murid menjawab LKM	2	2	3	2,3	51,3
8.	Murid meminta bimbingan guru mengerjakan tugas	3	3	3	3	66
9.	Menyimpulkan pelajaran	2	2	3	2,3	51,3
Rata- rata						51,35

Keterangan : petunjuk pengisian

1 = kuranga 3 = baik

2 = cukup 4 = sangat baik

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa, kesiapan murid dalam proses pembelajaran sebesar 51,3 %, murid yang aktif dalam pembelajaran 51,3 %, murid yang melakukan pengamatan 59 % , murid yang bekerja sama dalam kelompok 44 %, murid yang mempersentasekan hasil pengamatan 51,3 % , murid yang menjelaskan materi 44 %, murid yang menjawab LKM 51,3 %, murid yang meminta bimbingan guru mengerjakan tugas 66 %, murid yang menyimpulkan materi 51,3 %.

**2. Hasil belajar IPS murid kelas V SD Inpres 155 Bonto Panno
Dusun Matajang Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten
Maros pada siklus I**

Pada akhir pertemuan siklus diadakan tes dengan memberi tes IPS kepada murid untuk mengetahui pemahaman murid terhadap materi yang telah diajarkan dengan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL). adapun hasil analisis

deskriptif skor perolehan murid setelah penerapan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.2 Statistik Skor Hasil Belajar IPS Murid Kelas V Pada Siklus I

No	Statistik	Nilai Statistik
1	Subjek	22
2	Skor ideal	100
3	Skor maksimum	80
4	Skor minimum	45
5	Rentang skor	55
6	Rata-rata	61,72

Sumber : Data primer diolah dari lampiran 5

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa skor rata – rata hasil belajar murid dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada siklus I diperoleh rata – rata 61,72 skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100 dengan skor maksimum yang dicapai murid 80 dan skor minimum 45. Jika hasil belajar IPS murid dikelompokkan kedalam kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dan persentase hasil belajar IPS murid kelas V SD Inpres 155 Bonto Panno pada siklus I

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	41-52	Sangat rendah	2	8 %
2	53-64	Rendah	12	56 %
3	65-76	Sedang	7	32 %
4	77-88	Tinggi	1	4 %
5	89-100	Sangat tinggi	0	0 %
Jumlah			22	100 %

Sumber : diolah dari ampiran 8

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut diatas dapat dilihat bahwa dari 22 murid, ada 2 murid atau 8 % yang berada pada kategori sangat rendah, pada kategori rendah terdapat 12 murid atau sekitar 56 % , kategori sedang terdapat 7 murid atau

sekitar 32 %, pada kategori tinggi terdapat 1 murid atau sekitar 4 %, dan tidak ada murid yang berada pada kategori yang sangat tinggi.

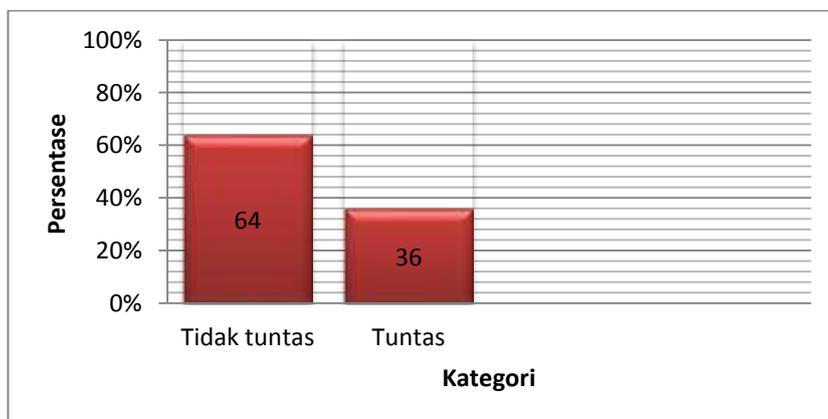
Dengan demikian bila dikait antara rata – rata skor dengan kategori skor maka hasil belajar IPS murid kelas V SD Inpres 155 Bonto Panno Dusun Matajang Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros pada siklus I termasuk rendah. Apabila hasil belajar murid siklus I dianalisis maka persentase hasil belajar murid pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4 Depskripsi Ketuntasan Hasil Belajar IPS pada siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
< 65	Tidak tuntas	14	64 %
>65	Tuntas	8	36 %

Sumber : Data primer diolah dari lampiran 8

Dari tabel 4.4 menunjukkan pada siklus I persentase ketuntasan hasil belajar murid sebesar 36 % yaitu 8 orang dari 22 murid termasuk ketegori tuntas dan 14 murid atau 64 % termasuk kategori tidak tuntas artinya kurang dari setengah dari jumlah murid yang memerlukan perbaikan dalam hal ini akan diusahakan pada pembelajaran siklus II :



Gambar 4.1 Grafik ketuntasan belajar murid kelas V siklus I

d. Refleksi Siklus

Untuk mengetahui kekurangan dari proses pembelajaran pada siklus I maka peneliti bersama guru kelas merefleksi semua data yang telah diamati melalui lembar observasi aktifitas mengajar guru dan aktivitas mengajar murid serta hasil tes belajar. Dari hasil obsevasi guru dan murid diperoleh bahwa data guru dan murid belum maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) dimana murid bingung dengan pendekatan belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran karena kurang terbiasa dalam bekerja kelompok sehingga dalam pengamatan yang dilakukan dalam kelompok sebagian besar murid kurang bekrja sama dalam kelompoknya. Selanjutnya dalm pertemuan kedua dan ketiga murid terlihat aktif dalam pembelajaran meskipun masih ada murid yang belum bisa sepenuhnya mengerjakan tugas dengan baik. Selain itu, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) sudah efisien karena sebagian besar murid sudah memahami pendekatan yang digunakan.

Berdasar beberapa temuan pada pelaksanaan siklus I diatas, maka sebagai tindak lanjut yang dilakukan sebagai perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya adalah sebagai berikut :

1. Pada awal pembelajaran guru seharusnya melakukan apersepsi pada awal pembelajaran misalnya mengecek kehadiran murid, memberi motivasi.

2. Pada awal pembelajaran guru seharusnya menyampaikan tujuan pembelajaran supaya murid memahami apa yang akan dicapai setelah materi selesai.
3. Guru lebih insentif membimbing murid dalam mengerjakan tugas agar murid bisa bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya
4. Sebaiknya murid yang sudah bekerja dengan baik diupayakan lebih ditingkatkan lagi yaitu dengan pengakuan dan penghargaan berupa pujian bagi kelompok yang terbaik.
5. Guru seharusnya memberi pesan – pesan moral pada setiap pertemuan agar murid lebih termotivasi dalam mengikuti pelajaran dan saling menghargai antara teman.
6. Guru seharusnya memberikan pekerjaan rumah (PR) pada setiap pertemuan agar murid lebih terlatih dalam mengerjakan tugas dan menambah pengetahuan murid.

3. Deskripsi Hasil Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada tindakan siklus II meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Paparan data tersebut diperoleh melalui hasil pengamatan aktifitas guru dan murid selama pembelajaran berlangsung. Masing – masing kegiatan diuraikan sebagai berikut :

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus II dalam pembelajaran IPS dikelas V SD Inpres 155 Bonto Panno Dusun Matajang Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros

sebagai upaya meningkatkan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) meliputi kegiatan berikut :

1. Melakukan analisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada murid dan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL).
2. Membuat rencana pembelajaran (RPP)
3. Membuat format observasi yang akan digunakan dalam siklus penelitian tindakan kelas (PTK)
4. Menyiapkan alat dan bahan yang sesuai dengan materi kegiatan proses belajar mengajar melalui model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL).
5. Membuat soal tes akhir siklus.

b. Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan tindakan yang dilakukan mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran IPS pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan melalui model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada murid kelas V SD Inpres 155 Bonto Panno Dusun Matajang Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, untuk tindakan siklus dilaksanakan sebanyak empat kali yaitu tiga kali proses pembelajaran dan satu kali untuk tes hasil belajar, masing – masing dengan alokasi waktu 2 x 45 menit.

Pelaksanaan siklus II dilakukan pada tanggal 22 Mei sampai 28 Mei 2015.

Dalam pelaksanaan tindakan siklus I ini guru kelas V yang bertindak sebagai observer dan peneliti yang menyajikan materi. Langkah – langkah dalam pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru adalah langkah – langkah model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) .

c. Observasi

Hasil observasi yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran siklus II adalah :

1. Hasil observasi guru

Hasil observasi terhadap aktivitas mengajar guru dalam pembelajaran IPS di kelas V SD Inpres 155 Bonto Panno Dusun Matajang Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros melalui model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada siklus II menunjukkan bahwa secara umum guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan tahapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL).

Walaupun masih ada aspek tertentu yang masih kurang optimal dalam pelaksanaannya. Adapun hasil observasi aktivitas mengajar guru dalam proses pembelajaran siklus II adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan apersepsi awal pembelajaran. Pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga kategori baik.
- b. Menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga kategori baik..
- c. Mengelompokkan murid secara heterogen. Pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga kategori baik..
- d. Guru membagikan LKM kepada murid. Pada pertemuan

- pertama, kedua dan ketiga kategori baik.
- e. Guru membuat skor individu dan skor tim. Pada pertemuan 1,2 cukup dan 3 kategori baik.
 - f. Memberi penghargaan terhadap murid yang aktif dalam proses pembelajaran. Pada pertemuan pertama dan kedua dan ketiga kategori baik..
 - g. Memberikan pesan – pesan moral. Pada pertemuan 1,2 cukup dan 3 kategori baik..
 - h. Memberikan PR Pada pertemuan 1,2 cukup dan 3 kategori baik.

2. Hasil observasi Aktivitas Belajar Murid

Hasil observasi yang di peroleh dari aktifitas murid selama proses pembelajaran siklus II disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.5. Hasil observasi Aktivitas Belajar Murid kelas V pada siklus II.

No.	Indikator yang diamati	pertemuan			Rat a- rat a	(%)
		1	2	3		
1.	Kesiapan murid menerima pembelajaran	3	4	4	3,6	90
2.	Murid yang aktif dalam pembelajaran	3	3	4	2,5	62,5
3.	Murid yang melakukan pengamatan tokoh pejuang	3	4	4	3,6	90
4.	Murid yang bekerja sama dalam kelompok	3	3	4	2,5	62,5

5.	Kemampuan murid mempersentasekan hasil pengamatan	3	4	4	3,6	90
6.	Murid mampu menjelaskan peran para tokoh pejuang	3	3	4	2,5	62,5
7.	Murid menjawab LKM	3	4	4	3,6	90
8.	Murid meminta bimbingan guru mengerjakan tugas	3	4	4	3,6	90
9.	Menyimpulkan pelajaran	3	3	3	3	75
	Rata- rata					79,16

Keterangan : petunjuk pengisian

1 = kurang 3 = baik

2 = cukup 4 = sangat baik

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa, kesiapan murid dalam proses pembelajaran sebesar 90 %, murid yang aktif dalam pembelajaran 62,5 %, murid yang melakukan pengamatan 90 % , murid yang bekerja sama dalam kelompok 62,5 %, murid yang mempersentasekan hasil pengamatan 90 % , murid yang menjelaskan materi 62,5 %, murid yang menjawab LKM 90 %, murid yang meminta bimbingan guru mengerjakan tugas 90 %, murid yang menyimpulkan materi 75 %.

**3. Hasil belajar IPS murid kelas V SD Inpres 155 Bonto Panno
Dusun Matajang Desa Laiya Kecamatan Cenrana
Kabupaten Maros pada siklus II**

Pada akhir pertemuan siklus diadakan tes dengan memberi tes IPS kepada murid untuk mengetahui pemahaman murid terhadap materi yang telah diajarkan dengan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL). adapun hasil analisis deskriptif skor perolehan murid setelah penerapan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.6 Statistik skor hasil belajar IPS murid kelas V pada siklus II

No	Statistik	Nilai Statistik
1	Subjek	22
2	Skor ideal	100
3	Skor maksimum	100
4	Skor minimum	60
5	Rentang skor	55
6	Rata- rata	79,08

Sumber : Data primer diolah dari lampiran 9

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa skor rata – rata hasil belajar murid dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada akhir siklus II adalah 79,08 dari skor ideal 100. Skor maksimum 100 dan skor minimum 60.

Jika hasil belajar IPS murid dikelompokkan kedalam 5 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut :

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi dan persentase hasil belajar IPS murid kelas V SD Inpres 155 Bonto Panno pada siklus II

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	41-52	Sangat rendah	0	0 %
2	53-64	Rendah	2	8 %
3	65-76	Sedang	10	40 %
4	77-88	Tinggi	6	32 %
5	89-100	Sangat tinggi	4	20 %
Jumlah			22	100 %

Sumber : diolah dari ampiran 9

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut diatas dapat dilihat bahwa dari 22 murid, tidak ada murid yang berada pada kategori sangat rendah, pada kategori rendah terdapat 2 murid atau sekitar 8 % , kategori sedang terdapat 10 murid atau sekitar 40 % ,

pada kategori tinggi terdapat 6 murid atau sekitar 32 %, dan pada kategori sangat tinggi terdapat 4 murid atau 20 %.

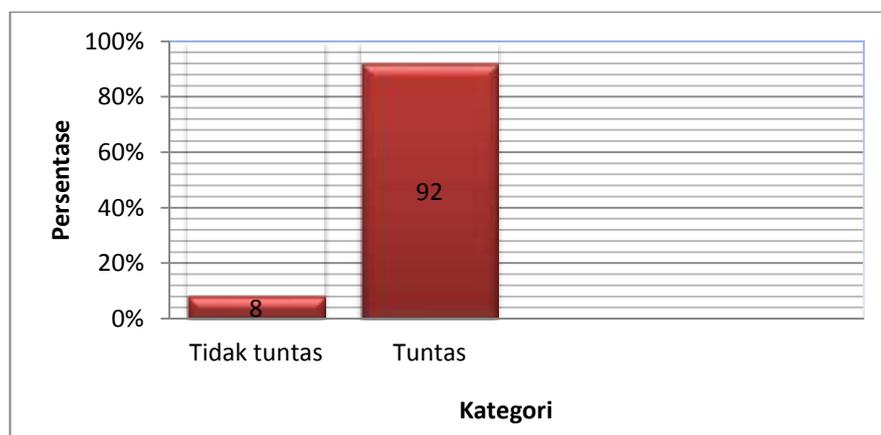
Dengan demikian bila dikait antara rata – rata skor dengan kategori skor maka hasil belajar IPS murid kelas V SD Inpres 155 Bonto Panno Dusun Matajang Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros pada siklus II termasuk tinggi. Apabila hasil belajar murid siklus II dianalisis maka persentase hasil belajar murid pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8 Depskripsi Ketuntasan Hasil Belajar IPS pada siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
< 65	Tidak tuntas	2	8 %
>65	Tuntas	20	92 %

Sumber : Data primer diolah dari lampiran 9

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan pada siklus II persentase ketuntasan belajar murid kelas V SD Inpres 155 Bonto Panno terdapat 2 (8 %) yang tidak tuntas tes hasil belajarnya dan 20 (92 %) murid yang telah tuntas hasil belajarnya.



Gambar . 4.2 Grafik Ketuntasan Belajar Murid Kelas V sikus II

Tabel 4.9 Data Perbandingan Persentase Aktifitas Belajar Murid Pada Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Persentase
----	-----------	------------

		Siklus I	Siklus II
1.	Kesiapan murid menerima pembelajaran	51,3	90
2.	Murid yang aktif dalam pembelajaran	51,3	62,5
3.	Murid yang melakukan pengamatan tokoh pejuang	59	90
4.	Murid yang bekerja sama dalam kelompok	44	62,5
5.	Kemampuan murid mempersentasekan hasil pengamatan	51,3	90
6.	Murid mampu menjelaskan peran para tokoh pejuang	44	62,5
7.	Murid menjawab LKM	51,3	90
8.	Murid meminta bimbingan guru mengerjakan tugas	66	90
9.	Menyimpulkan pelajaran	51,3	75
	Rata- rata	51,35	79,16

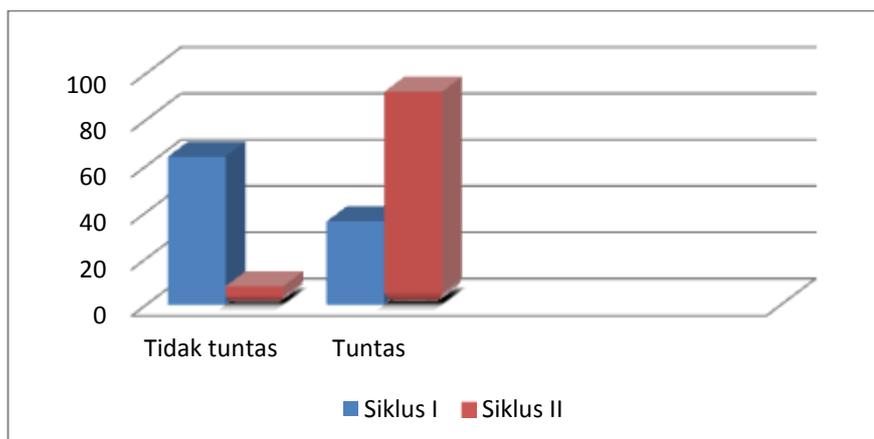
Berdasarkan Tabel 4.9 diatas menunjukkan bahwa melalui pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) aktivitas belajar murid dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan diantaranya sebagai berikut : persentase kesiapan murid dalam menerima pembelajaran pada siklus I yaitu 51,3 % sedangkan pada siklus II 90 %, murid yang aktif daam pembeljaran pada siklus I yakni 51,3 % sedangkan pada siklus II 62,5 % ,murid yang melakukan pengamatan pada sikus I yaitu 59 % sedangkan pada siklus II yaitu 90 % , murid yang bekerjasama dalam kelompok pada siklus I yakni 44 % sedangkan pada siklus II yaitu 62,5 % , murid yang mempersentasekan hasil pengamatan pada siklus I yaitu 51,3 % sedangkan

pada siklus ke II yaitu 90 %, murid yang menjawab LKM pada siklus I yakni 51,3 % sedangkan pada siklus II yaitu 90 %, murid yang meminta bimbingan pada guru untuk mengerjakan tugas pada siklus I yaitu 66 % sedangkan pada siklus ke II menjadi 90 %, murid yang menyimpulkan materi pada siklus I yakni 51,3 % sedangkan pada siklus II menjadi 75 % dan hasil rata – rata aktifitas belajar murid siklus I yaitu 51,35 % berada pada kategori sangat rendah sedangkan pada siklus ke II 79,16 % berada pada kategori tinggi.

Tabel 4.10 Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Murid v pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Skor Perolehan Murid			Tuntas		Tidak Tuntas	
	Min	Maks	Rata-rata	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
I	45	80	61,72	8	36 %	14	64 %
II	60	100	79,08	20	92 %	2	8 %

Tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa rata – rata skor perolehan murid dari siklus I ke siklus II peningkatan dari 61,72 % menjadi 79,08 % dan ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II 36 % menjadi 92 %. Hal ini bahwa indikator keberhasilan terpenuhi. Dengan demikian terjadi peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) murid kelas V murid kelas V SD Inpres 155 Bonto Panno Dusun Matajang Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL).



Gambar 4.3 Grafik Perbandingan Hasil Belajar Murid pada Siklus I dan Siklus II.

Tabel 4.10 Data Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Murid pada Siklus I dan Siklus II

Statistik	Nilai Statistik	
	Siklus I	Siklus II
Subjek	25	25
Skor ideal	100	100
Skr tertinggi	80	100
Skor terendah	45	60
Rentang skor	55	55
Skor rata - rata	61,72	79,08

Perbandingan statistik skor hasil belajar IPS murid pada siklus I dan siklus II dimana subjek penelitian terdiri dari 22 orang dan skor ideal ditetapkan 100, skor tertinggi pada siklus I yaitu 80 sedangkan pada siklus II adalah 100, skor terendah pada siklus I yaitu 45 sedangkan pada siklus II adalah 60, rentang skor pada siklus I dan siklus II yaitu 55, skor rata – rata pada siklus I adalah 61,72 dan pada siklus II yaitu 79,08.

a. Refeksi Siklus II

Untuk mengetahui kekurangan dari proses pembelajaran pada siklus I maka peneliti bersama guru kelas merefleksikan semua data yang telah diamati melalui lembar observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar murid serta hasil tes belajar. Dari sini hasil observasi guru dan murid diperoleh data bahwa guru dan murid maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) diantaranya :

1. Pada awal pembelajaran guru telah melakukan apersepsi diawal pembelajaran.
2. Guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
3. Guru mengelompokkan murid secara heterogen
4. Guru sudah membuat skor individu dan skor tim
5. Guru sudah memberikan penghargaan pada murid yang aktif dalam proses pembelajaran
6. Guru sudah memberikan pesan moral pada setiap pertemuan
7. Guru sudah memberikan pekerjaan rumah

Dari 22 jumlah murid 8 % atau 2 murid berada pada kategori tidak tuntas dan mendapat 92 % atau 20 murid pada kategori tuntas.

B. Pembahasan

Melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada murid kelas V SD Inpres 155 Bonto Panno Dusun Matajang Desa Laiya Kecamatan

Cenrana Kabupaten Maros mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II diantaranya yaitu :

1. Persentase aktivitas belajar murid dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan diantaranya sebagai berikut :
persentase kesiapan murid dalam menerima pembelajaran pada siklus I yaitu 51,3 % sedangkan pada siklus II 90 %, murid yang aktif dalam pembelajaran pada siklus I yakni 51,3 % sedangkan pada siklus II 62,5 % ,murid yang melakukan pengamatan pada siklus I yaitu 59 % sedangkan pada siklus II yaitu 90 % , murid yang bekerjasama dalam kelompok pada siklus I yakni 44 % sedangkan pada siklus II yaitu 62,5 % , murid yang mempersentasikan hasil pengamatan pada siklus I yaitu 51,3 % sedangkan pada siklus ke II yaitu 90 %, murid yang menjawab LKM pada siklus I yakni 51,3 % sedangkan pada siklus II yaitu 90 %, murid yang meminta bimbingan pada guru untuk mengerjakan tugas pada siklus I yaitu 66 % sedangkan pada siklus ke II menjadi 90 %, murid yang menyimpulkan materi pada siklus I yakni 51,3 % sedangkan pada siklus II menjadi 75 % dan hasil rata – rata aktifitas belajar murid siklus I yaitu 51,35 % berada pada kategori sangat rendah sedangkan pada siklus ke II 79,16 % berada pada kategori tinggi.
2. Skor rata – rata skor perolehan murid dari siklus I ke siklus II peningkatan dari 61,72 % menjadi 79,08 %

3. Persentase hasil belajar murid dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yaitu kategori hasil belajar murid yang tidak tuntas pada siklus I sebesar 64 % pada siklus ke II yaitu 8 % dan kategori tuntas pada siklus I yaitu 36 % sedangkan pada siklus II yaitu 92 %.

Terjadi peningkatan hasil belajar murid tersebut , tidak lepas dari adanya peningkatan aktivitas belajar guru dan belajar murid dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL). Hasil observasi aktivitas mengajar guru terhadap proses pembelajaran IPS melalui pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada murid kelas V SD Inpres 155 Bonto Panno Dusun Matajang Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros ,menunjukkan bahwa 3 aspek mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, dimana pada siklus I berada pada kategori rendah dan pada siklus II pada kategori tinggi. Dan 1 aspek tetap dimana pada siklus I dan II pada kategori kurang. Dengan adanya peningkatan aktivitas mengajar guru dan murid aktivitas belajar serta hasil belajar murid dari siklus I ke siklus II peneliti ini sudah berhasil dengan baik dan tidak perlu lagi dilanjutkan.

Berdasarkan uraian diatas maka, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan berbunyi jika diterapkan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam pembelajaran maka, hasil belajar IPS pada murid kelas V SD Inpres 155 Bonto Panno Dusun Matajang Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros meningkat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka hasil peneliti ini dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS pada murid kelas V SD Inpres 155 Bonto Panno Dusun Matajang Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. Pembelajaran dilaksanakan dengan 3 kegiatan yaitu : kegiatan awal , inti, dan kegiatan akhir. Terjadi peningkatan kualitas pembelajaran ditandai dengan meningkatnya :

- a. Peningkatan hasil belajar murid dari siklus I yaitu 61,72 dan meningkat 79,08 pada siklus II
- b. Persentase ketuntasan hasil belajar murid yang tuntas pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yaitu kategori hasil belajar murid yang tuntas pada siklus I sebesar 36 % meningkat menjadi 92 % pada siklus II
- c. Persentase aktivitas murid dari siklus I ke siklus II yaitu 51,3 menjadi 62,5 pada kategori baik

B. Saran

1. Diharapkan kepada guru kelas untuk menggunakan model pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam proses pembelajaran karena hal ini dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar murid
2. Bagi guru, untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya, guru terus berlatih, memilih dan mengembangkan strategi pembelajarannya serta mencari sebanyak mungkin metode – metode pembelajaran.
3. Bagi sekolah, penyediaan sarana dan prasarana berupa perpustakaan, buku – buku paket perlu diprioritaskan karena hal hal tersebut dianggap dapat menghambat dalam kelancaran dan suksesnya pelaksanaan pembelajaran kontekstual, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
4. Kepada para pengajar atau guru agar memberikan latihan yang cukup dan berulang, baik berupa soal – soal latihan yang dikerjakan dirumah maupun disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmasuki, 2006. *Kiat-kiat mengarang dan menyunting*. Padang: Citra Budaya.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darajat, Zakiah dkk. 2008. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Dimiyaiti dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakultas Ilmu Pendidikan UNRI, 2006. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Gagne R. M Dan Briggs C. J. 1979. *The Conditions of Learning*, Holt Richart & Winston, New York.
- Hilda Taba. 1962. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- I Made Wirartha, 2006. *Pedoman Penulisan*. Yogyakarta: ANDI
- Ishak, Isjoni. 2007. *Cooperatif Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung: Alfabeta.
- Law, Glover. 2005. *Improving Learning*, Jakarta: Grasindo.
- Lucio and Neil. 1981. *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Madya, Suwarsih, 2006. *Teori dan praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim. 2010. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sadiman S. Arief dkk. 1996. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Rajawali, Jakarta.

Sanjaya, Wina. 2008. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.

Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Tim Penyusun. 2008. *Kamus bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat bahasa
Syaodih, Nana. 1988. *Prinsip-prinsip dan Pengembangan Kurikulum*, Depdikbud, Jakarta.

Lampiran - lampiran

